

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015-2017**

Hasil pengujian pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa CAR memberikan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015 sampai dengan 2017.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Nurul<sup>1</sup> dan Arina<sup>2</sup> dimana disebutkan bahwa variabel CAR memberikan pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian Nurul dan Arina mendukung dengan penelitian sekarang yakni sama-sama memberikan pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Mereka beranggapan bahwa peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi kenaikan atau pertumbuhan laba secara signifikan. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh Bank tidak menunjukkan kinerja bank semakin baik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bank syariah mengalami kegagalan dalam menjalankan peranannya sebagai lembaga intermediasi, yang berarti bank mendapatkan risiko dimana penempatan

---

<sup>1</sup> Nurul Khasanah, *pengaruh CAR, NPF* ,.....hal. 11

<sup>2</sup> Arina Ayu, *Pengaruh BOPO dan CAR terhadap pertumbuhan laba pada Bank Muamalat Indonesia (bmi)*, (tulangagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014) hal. 15

dana bank yang diperoleh dari dana-dana masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, giro, dan lain-lain pada sisi aktiva menghadapi hambatan dalam pencairannya kembali atau terjadi kemacetan dalam menempatkan dana bank. Hal tersebut menjadikan manajemen bank akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan penarikan kembali dana bagi masyarakat dan dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap manajemen bank sehingga berakibat perolehan laba bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah menurun.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan salah satu rasio yang menggambarkan analisa rentabilitas, dimana secara teoritis peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga pertumbuhan laba bank akan meningkat, namun bila *capital* rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah. Hal ini dimungkinkan karena dengan permodalan yang kecil (kurang dari 80 milyar), rasio CAR tidak begitu signifikan karena bank tersebut belum menjadi perusahaan *go publik* sehingga dana yang bisa dikucurkan oleh pemilik juga terbatas. Jika tidak diikuti dengan peningkatan ekspansi manajemen bank maka hal ini juga tidak membawa perubahan yang signifikan pada perubahan laba perusahaan. Sehingga dalam lingkup penerapan dan pengembangan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Bank Indonesia memberikan opsi kepada perbankan untuk meningkatkan modal diatas 80 milyar (tahap pertama) sehingga berefek pada asset bank

dan peningkatan kemampuan kecukupan modal terhadap perolehan laba dengan cara menambah modal atau merger dengan bank lain.<sup>3</sup>

Peranan Bank sebagai lembaga intermediasi dilakukan melalui siklus perputaran dana dari sisi pasiva ke sisi aktiva secara bolak balik, sambil menghasilkan *net-return* bagi bank. Dengan demikian, risiko yang dihadapi bank terutama bersumber pada kemungkinan kegagalan bank tersebut menjalankan peranannya sebagai lembaga intermediasi, yaitu jika terdapat risiko di mana penempatan dana bank pada sisi aktiva menghadapi hambatan dalam pencairannya kembali sebagai sumber pendanaan pada siklus intermediasi berikutnya. Apabila kemacetan terjadi, maka manajemen bank akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan penarikan kembali dana-dana masyarakat dari bank tersebut. Pada gilirannya, risiko yang dialami pemilik bank berupa kesulitan pengembalian dana bagi masyarakat itu merupakan risiko pula bagi masyarakat yang menghimpun dananya pada bank tersebut. Risiko itu berupa tidak diperolehnya pembayaran bunga dan pengembalian pokok dana yang diinvestasikannya pada bank. Hal itu dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap manajemen bank dan mengakibatkan penurunan pada laba Bank.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*,

<sup>4</sup> Mashyud Ali, *Asset Liability Management*,, hal 441-443

**B. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015-2017**

Hasil pengujian pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Nasional Syariah.,Tbk periode 2015-2017.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Farida<sup>5</sup> dan Sylvia<sup>6</sup> dimana disebutkan bahwa variabel FDR memberikan pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Kedua penelitian tersebut sedikit berbeda dengan dengan penelitian sekarang. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel dependen pertumbuhan laba sedangkan penelitian Farida dan Sylvia menggunakan variabel dependen profitabilitas (ROA). Namun, sebenarnya profitabilitas dengan laba sama dengan artinya keuntungan. Dalam penelitian Farida dan Sylvia mendukung dengan penelitian sekarang yakni sama-sama memberikan pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Mereka beranggapan bahwa pembiayaan tidak memberikan keuntungan yang besar bagi bank. Selain itu menurut Sylvia, FDR bukan tolak ukur dalam memperoleh laba yang tinggi. Selain

---

<sup>5</sup> Farida Andriani, *Pengaruh FDR, DAR dan Tingkat Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas PT Bank Muamalat. Tbk periode 2006 sampai dengan 2014*, (tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014) hal 113

<sup>6</sup> Sylvia Nurul Maulida, *Pengaruh CAR, FDR,.....*, hal.18

itu juga adanya pembiayaan yang tidak didukung dengan kualitas kredit yang baik.

Suatu perusahaan dikatakan sehat bilamana memiliki faktor yang sangat penting yang harus dijaga dalam keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Bank memiliki fungsi lembaga intermediasi, tentunya untuk menjaga efisiensi suatu bank sangat dipengaruhi besar kecilnya tingkat return yang didapat. Semakin efisien kegiatan operasi yang dilakukan oleh suatu bank maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar pula. Rasio yang digunakan untuk mengatur efisiensi termasuk mengatur likuiditas suatu bank adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga baik rupiah maupun dolar yang disalurkan kepada masyarakat.

Bagi Emiten, pergerakan rasio FDR haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi dan likuiditas yang baik sehingga menghasilkan laba yang maksimal yang akan menyebabkan meningkatnya kinerja karyawan. Kemudian bagi Investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya selain itu sebagai bahan pertimbangan dalam perkiraan besar kecilnya *return* yang diterima.

Sementara dari Pihak regulator (Bank Indonesia) diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio FDR bank-bank yang berada pada pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut

dapat selalu meningkat. Terlebih lagi Bank Syariah untuk meningkatkan efisiensi kondisi keuangannya dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia yang terbaru mengenai FDR dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015<sup>7</sup> tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional Dalam pasal 11 dijelaskan bahwa besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan GWM LFR adalah sebagai berikut :

1. Batas bawah LFR Target sebesar 78% (Tujuh puluh delapan persen)
2. Batas atas LFR Target sebesar 92% ( Sembilan puluh dua persen)
3. KPPM Insentif sebesar 14% (Empat Belas Persen)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sesuai teori yang telah disampaikan pada Bab II bahwa tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Selain itu semakin tinggi angka FDR juga akan berpengaruh pada profitabilitas “jika dalam fase lancar”.<sup>8</sup>

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit/pembiayaan yang disalurkan mengalami

---

<sup>7</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dikases tanggal 24 februari 2018

<sup>8</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2010), hal. 784-785

kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang ditiptkan oleh masyarakat.<sup>9</sup> Dengan demikian tinggi rendahnya ini tidak menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015 sampai 2017.

### **C. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015-2017**

Hasil pengujian pada variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa BOPO memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015 sampai dengan 2017.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Isti<sup>10</sup> dan Sylvia<sup>11</sup> dimana disebutkan bahwa variabel BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengartikan bahwa efisiensi dalam operasional bank akan meningkatkan pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menjadikan Pertumbuhan Laba yang semakin besar. Hal ini disebabkan adanya penurunan/efisiensi biaya-biaya operasional bank dan peningkatan pendapatan-pendapatan diluar pendapatan operasional.

---

<sup>9</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 256

<sup>10</sup> Noni Nuraini, *Pengaruh Perubahan ROA, BOPO, NPM dan LDR terhadap Perubahan Laba*. (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 1

<sup>11</sup> Sylvia Nurul Maulida, *Pengaruh CAR, FDR,.....*, hal 7

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Zainul Arifin<sup>12</sup> pada Bab II bahwa Pendapatan operasional utama ini dipisahkan supaya dapat memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan atas pendapatan utama operasional bank syariah dan akan dikaitkan dengan bagi hasil yang telah diberikan oleh bank syariah, yaitu angka pendapatan operasional utama inilah yang akan dibagikan kepada pihak ketiga yang telah menanamkan dananya di bank syariah tersebut.

Dengan demikian jika nasabah ditawarkan oleh bank syariah menggunakan *Revenue Sharing* atau *Profit Sharing*. Bila nasabah memilih *Revenue Sharing* maka bagi hasil akan diambilkan dari pendapatan kotor dari pendapatan usaha sehingga dengan kata lain semakin tinggi pendapatan operasional akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan sehingga semakin tinggi pula bagi hasil yang dibagikan. Hal ini pun juga didukung dengan teori yang disampaikan oleh Dewi Mayasari<sup>13</sup> bahwa pembiayaan merupakan salah satu pendapatan operasional utama bank dikarenakan akan memperoleh pendapatan bagi hasil yang dibayarkan oleh nasabah. Dengan melalui pendapatan tersebut bank dapat membiayai seluruh kegiatan operasional maupun non operasional serta dapat menjalankan fungsinya.

---

<sup>12</sup> M.Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*, (Malang: UIN Press, 2008), hal 67

<sup>13</sup> Dewi Mayasari, *Pengaruh Pemberian Kredit, Pendapatan Bunga dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Industri Perbankan*, (jakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2008), hal. 43

**D. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015-2017**

Berdasarkan Uji F pada Bab IV menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk periode 2015-2017.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Sylvia<sup>14</sup> dimana penelitian Sylvia Nurul menyimpulkan bahwa variabel CAR, FDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas, semakin rendah CAR maka laba atau profit semakin tinggi ataupun sebaliknya jika CAR tinggi maka akan membuat laba semakin menurun. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan kegiatan operasional bank yang bertujuan untuk memperoleh laba, berkaitan erat dengan kecukupan modal (CAR), likuiditas (FDR) dan efisiensi suatu perbankan (BOPO).

Selain itu hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian Noni<sup>15</sup> yang menyebutkan bahwa variabel FDR berpengaruh dan signifikan terhadap profit (laba). Dalam penelitian Noni Nuraini

---

<sup>14</sup> Ibid.,

<sup>15</sup> Noni Nuraini, *Pengaruh Perubahan ROA, BOPO, NPM,.....* hal 3

menyimpulkan bahwa FDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dengan anggapan semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan akan meningkatkan Pendapatan Bagi Hasil sehingga meningkatkan profitabilitas dengan catatan pembiayaan yang disalurkan dilakukan secara efektif dan tidak menimbulkan kemacetan. Dengan melalui pendapatan tersebut bank dapat membiayai seluruh kegiatan operasional maupun non operasional serta dapat menjalankan fungsinya. Dengan demikian memang terbukti dengan penelitian sekarang bahwa CAR, FDR dan BOPO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk periode 2015 sampai dengan 2017.